

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak dalam keluarga sangat dinanti-nantikan. Kebanyakan orangtua mempersiapkan dengan sungguh kebutuhan anak semasa dalam kandungan dan ketika anak lahir, orangtua berharap anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak memiliki karakteristik dan ciri tertentu yang menonjol, yang merupakan kesatuan, keutuhan, dan keunikan tiap-tiap perubahan yang terjadi. Ada sebagian dari anak-anak yang tidak bisa memenuhi semua tahap perkembangan itu karena mereka membutuhkan pelayanan yang lebih dan khusus dibandingkan anak-anak normal lain, salah satunya adalah anak tunarungu.

Keadaan yang dialami anak tunarungu bukanlah sesuatu yang dijadikan alasan untuk tidak memberikan pendidikan yang layak bagi perkembangan mereka di sekolah yang tepat karena pada saat ini telah ada sekolah khusus untuk anak tunarungu. Meskipun demikian, menyekolahkan dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak tunarungu merupakan hal penting untuk membuat anak tunarungu bisa mandiri di masa mendatang.

Mufti Salim (dalam Somantri, 2007:93) mendefinisikan anak tunarungu sebagai anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) yang merupakan kerusakan indera pendengaran dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi

lagi dan kurang dengar (*low of hearing*) yang merupakan kerusakan indera pendengaran tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Kerusakan pendengaran ada yang disebabkan karena cacat sejak lahir (*congenital*) dan ada pula yang terjadi selama masa hidup (*adventitious*). Anak yang mengalami tunarungu sejak lahir tidak dapat mendengar percakapan orang lain sehingga tidak dapat belajar bahasa dan bicara seperti anak normal (*prelinguistic hearing impairment*). Sementara anak yang mengalami kerusakan pendengaran setelah sempat mempelajari bahasa dan bicara (*postlinguistic hearing impairment*) membutuhkan pendidikan yang berbeda dari anak-anak yang tunarungu sejak lahir. Penyebab seseorang bisa mengalami ketunarunguan diklasifikasikan dalam tiga bagian 1) *pre-natal* yaitu ketunarunguan yang terjadi sebelum seseorang dilahirkan, 2) *natal* yaitu ketunarunguan yang terjadi pada waktu seseorang dilahirkan, 3) *post-natal* yaitu ketunarunguan yang terjadi beberapa saat setelah seorang anak dilahirkan.

Jika dilihat dari uraian mengenai tunarungu diatas, maka tentunya anak tunarungu membutuhkan pendidikan khusus yang berbeda dari pendidikan bagi anak-anak normal lainnya. Pendidikan khusus didefinisikan sebagai suatu pendidikan yang unik, tidak umum, atau tidak biasa dengan tambahan prosedur yang digunakan oleh mayoritas anak. Teknik khusus yang dikembangkan membantu anak tunarungu dalam memproses informasi tanpa mendengar. Ada tiga pendekatan yang digunakan antara lain *oral approach*, *total communication*, *language instruction*.

Sebagaimana dalam dunia pendidikan pada umumnya, prestasi dalam pendidikan khusus pun berkaitan dengan keberhasilan akademik atau hasil belajar seseorang. Prestasi belajar adalah alat ukur untuk memperoleh gambaran seberapa jauh anak tunarungu memahami materi yang didapat di

sekolah. Salah satu cara pengukuran prestasi belajar yang biasa digunakan di sekolah ialah melalui nilai rapor. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa keberhasilan atau kegagalan dalam belajar selalu dikaitkan dengan keberhasilan pendidikan di sekolah, dan dilihat melalui tes atau nilai yang diperoleh di sekolah.

Kebanyakan mata pelajaran yang diajarkan pada siswa tunarungu di sekolah ini adalah mata pelajaran yang bersifat ketrampilan vokasional, untuk mempersiapkan anak menjadi mandiri menghadapi dunia nyata setelah lulus dari sekolah. Ketrampilan vokasional itu seperti menjahit, memasak, bengkel, dll. Perbandingan dengan mata pelajaran umum adalah 50% : 50%. Prosentasenya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Prosentase Perbandingan Antara Mata Pelajaran Umum dan Pelajaran Ketrampilan Vokasional.

Mata Pelajaran Umum	Mata Pelajaran Ketrampilan Vokasional
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pend. Agama</li> <li>• Pend. Kewarganegaraan</li> <li>• Bahasa Indonesia</li> <li>• Bahasa Inggris</li> <li>• Matematika</li> <li>• Ilmu Pengetahuan Sosial</li> <li>• Ilmu Pengetahuan Alam</li> <li>• Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi informasi dan komunikasi (komputer)</li> <li>• Potong rambut (salon)</li> <li>• Tata Boga</li> <li>• Pengenalan Surabaya</li> <li>• SIBI (Sistim Isyarat Bahasa Indonesia)</li> <li>• Seni Budaya</li> <li>• Otomotif (bengkel)</li> <li>• Sablon</li> </ul>

Walaupun sekolah dan sistem belajar memiliki peran dalam pencapaian prestasi belajar siswa, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor penentu prestasi seorang siswa. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor endogen atau faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, termasuk di dalamnya adalah faktor fisiologis, faktor psikologis (intelegensi, kepribadian, motivasi, minat, dan bakat), serta faktor eksogen atau faktor yang berasal dari luar diri individu, termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Anak tunarungu ini tentunya membutuhkan dukungan yang besar dari orangtuanya. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan orangtua terhadap anaknya adalah seringnya berkomunikasi dengan anak. Hal ini dapat terlihat jelas dari petikan wawancara dengan anak tunarungu bahwa mereka benar-benar membutuhkan perantara orangtua dalam mendukung mereka untuk meningkatkan nilai prestasi belajar di sekolah:

*“ Ada beberapa masalah yang mengganggu antara anak dengan orangtua dalam hal berkomunikasi, seperti terkadang orangtua tidak terlalu paham dengan bahasa isyarat yang digunakan oleh anak mereka. Anak-anak juga tidak punya waktu khusus dengan orangtua dalam hal berkomunikasi. Kalau orangtua sibuk dan tidak bisa membantu anak-anak untuk mengerjakan PR, ini berdampak pada nilai tugas si anak menjadi jelek.”*

Selain petikan wawancara ini, ada juga anak-anak yang selalu di tuntun dan diperhatikan oleh kedua orangtuanya, sehingga ia bisa mendapat meraih ranking satu saat ini di kelas 3. Hasil petikan wawancaranya sebagai berikut:

*“ saya tinggal bersama dengan orangtua, saya juga sering melakukan komunikasi dengan orangtua, kadang menggunakan bahasa isyarat, kadang saya juga bisa omong langsung. Tidak pernah ada masalah yang mengganggu saya dalam hal berkomunikasi, orangtua juga selalu ada waktu untuk bicara dengan saya. Kalau orangtua sibuk dan tidak bisa membantu saya mengerjakan tugas, biasanya saya dibantu oleh kakak saya, nilai saya pun tidak pernah jelek.”*

Petikan wawancara dengan anak tunarungu diatas menggambarkan kalau anak tunarungu juga membutuhkan waktu dari orangtua mereka untuk

saling berkomunikasi. Walaupun mereka tidak bisa berbicara dengan jelas namun saat ini sudah banyak media atau alat yang digunakan untuk membantu proses kelancaran komunikasi penyandang tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari salah satu anak tunarungu yang berasal dari Lumajang, ia sekolah di Surabaya dan tinggal di kost. Walaupun ia adalah anak tunarungu namun, ia tetap dapat berkomunikasi dengan orangtuanya melalui HP (*handphone*).

Seperti telah disebutkan diawal, salah satu faktor yang bisa menunjang kemajuan prestasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat oleh Munandar (1988:23) yang mengemukakan bahwa hubungan yang sehat antara anak dengan orangtua dapat terlihat dari sikap orangtua yang selalu memberi perhatian dan kasih sayang, dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak, terbuka untuk pendapat dan gagasan anak serta mendorong anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal yang paling penting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orangtuanya dimana anak merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarganya (Daradjat, 1985:12). Hal ini juga didukung oleh penelitian Damayanti, Prihanto, dan Lasmono (1995 : vol X) pada anak-anak di LAPAS – Tangerang yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi anak. Di tengah keluarganya anak belajar mengenal makna cinta kasih, loyalitas, simpati, bimbingan dan pendidikan. Oleh karena itu untuk dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara orangtua dan anak perlu adanya komunikasi sebagai cara efektif dalam menentukan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Bila anak merasa puas pada orang-orang yang menerima mereka dan menunjukkan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan anak untuk merasa bahagia akan meningkat.

Dari uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik akan berdampak baik pada prestasi belajar siswa. Hal ini juga terungkap dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di SMPLB Karya Mulia di Surabaya, yang mana disebutkan bahwa ada seorang siswa yang selalu mengkomunikasikan apa yang terjadi pada orangtuanya, dan hal ini berdampak baik bagi anak tersebut karena dengan seringnya dia berkomunikasi dengan orangtua di rumah, tidak membuatnya canggung ataupun kesulitan ketika bercakap-cakap dengan orang lain. Selain itu, kemampuannya untuk menangkap isi pembicaraan orang lain lebih baik jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan kemampuan komunikasi dua arahnya yang cukup baik, anak ini juga termasuk yang memiliki prestasi akademik terbaik di kelasnya. Namun, komunikasi yang baik ini tidak selalu dimiliki oleh setiap keluarga yang mempunyai anak tunarungu. Ada juga keluarga lain yang tidak pernah melakukan komunikasi dengan anaknya.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orangtua mendengarkan anak secara aktif, kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat. Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orangtua dan anak terlebih bagi anak tunarungu. Jika dilihat, anak-anak tunarungu ini bisa berkeluh kesah hanya dengan orang-orang yang paling dekat dengan dirinya. Di sini berarti orangtua lah yang merupakan teman di mana anak bisa bercerita, dan berbagi suka duka. Orangtua lah yang diharapkan anak sebagai teman berkomunikasi, karena hanya orangtua yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, menerima dan menanggapi segala bentuk perasaan yang dikemukakan anak.

Komunikasi yang terjalin baik antara orangtua dengan anaknya yang tunarungu akan berdampak baik pada kemampuan komunikasi anak, yang secara tidak langsung akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini terlihat dari petikan wawancara dengan guru tentang pola komunikasi salah satu siswa dengan keluarganya berikut ini:

*“Disini ada anak yang memang komunikasi sama orangtuanya bagus, jadi ada apa-apa dia selalu cerita sama orangtuanya. Orangtuanya juga bagus, mau mendengarkan dan belajar bahasa isyarat supaya paham apa yang diomongin anaknya, makanya anaknya ya gitu kalau diajak omong cepet nangkepnya kalau dibandingkan teman yang lain, hubungan sama teman-teman dan gurunya juga bagus dan anaknya juga cukup pintar, termasuk yang terbaik di kelas. Jadi saya harapkan agar orangtua siswa yang lain juga bisa seperti ini agar anak-anaknya dapat terpacu semangatnya dalam meraih prestasi yang baik seperti anak ini. Karena kalau hubungan komunikasi antara anak dengan orangtuanya baik maka anak-anak ini juga bisa menjadi baik dalam pendidikannya”*

Dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunikasi yang baik antara orangtua dan anaknya memiliki hubungan dengan prestasi belajar anak di sekolah. Seringnya anak berkomunikasi dengan orangtua menyebabkan seorang anak tunarungu menjadi berani mengungkapkan pendapatnya dan lebih mudah menangkap isi pembicaraan orang lain. Seringnya anak berkomunikasi di rumah akan membuat anak terbiasa untuk melakukan komunikasi dua arah dengan orang lain.

Kemampuan komunikasi dua arah ini tidak banyak dimiliki oleh anak tunarungu, sehingga dalam belajar pun informasi yang bisa didapat hanya satu arah. Komunikasi satu arah yang dimaksud disini ialah komunikasi yang berlangsung hanya dari pemberi pesan tanpa mendapatkan tanggapan dari penerima. Komunikasi satu arah ini cenderung tidak memungkinkan terjadinya diskusi antar pihak pemberi dan penerima pesan,

sehingga cenderung menyebabkan hasil yang dicapai dalam belajar tidak maksimal.

Hovland (dalam Effendy 1984:10) mengatakan bahwa komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta sikap. Hovland juga berpendapat bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Oleh sebab itu, komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial memainkan peranan yang amat penting.

Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan informasi, ide atau pemikiran, pengetahuan, konsep, dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Ini merupakan kendala paling utama dan penting yang dihadapi anak tunarungu. Oleh karena itu seorang yang tunarungu sangat tergantung pada indera penglihatan untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi. Walaupun komunikasi secara verbal merupakan hal yang sulit dilakukan anak tunarungu, namun komunikasi antara anak tunarungu dengan orangtuanya harus tetap berjalan dengan baik dan intens, karena dengan komunikasi yang intens orangtua akan memahami apa yang menjadi kebutuhan dari anak tunarungu. Demikian pula bagi anak, komunikasi yang baik dan intens dengan orangtua, akan membuat anak tunarungu akan merasa dihargai dan diperhatikan yang cenderung akan ikut berhubungan dengan prestasi belajarnya di sekolah.

Keluarga yang tanpa komunikasi akan mengakibatkan rasa frustrasi dan jengkel dalam diri anak. Jika kesempatan yang diberikan orangtua

untuk berkomunikasi dengan anak dalam arti yang sesungguhnya yaitu bukan basa-basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang penting atau perlu saja sangat terbatas akan mengakibatkan anak menutup diri dan tidak mempercayakan masalahnya. Kesiediaan orangtua untuk membicarakan masalah atau berdiskusi yang berkaitan dengan kehidupan anak, misalnya tentang sekolah, pergaulan maupun yang berkaitan dengan keluarga, akan bisa menciptakan suatu hubungan yang erat antara orangtua dan anak.

Komunikasi antara orangtua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan keakraban atau hubungan yang erat. Sillars dan Scott (dalam Liliweri, 1997:35) mengemukakan bahwa hubungan yang erat dapat terwujud karena ada interaksi yang berulang-ulang dan keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga dapat saling mempengaruhi, mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku. Komunikasi yang baik dan berkualitas akan membantu meningkatkan hubungan serta membantu menjernihkan permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan tersebut dan cenderung mengarah ke konflik yang berkelanjutan. Hasil penelitian dari Caecilia Dewi Puji Astuti menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan berkualitas akan membantu anak menemukan, memahami, dan mengembangkan konsep diri sehingga membuat anak tahan terhadap stres (2003 : 53).

Komunikasi yang terjadi antara anak dan orangtua biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi. Melalui diskusi permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja maupun orangtua dapat diatasi. Suasana yang menyenangkan dalam diskusi dapat terwujud jika masing-masing anggota mempunyai kedudukan yang sama, terbuka dan saling percaya.

Ada beberapa tanda suatu komunikasi dikatakan efektif sebagaimana diungkapkan oleh Gunarsa (2002:101), yaitu menimbulkan pengertian dari pihak komunikator kepada pihak komunikan, menimbulkan

kesenangan bagi komunikator maupun komunikan, mempengaruhi atau menimbulkan perubahan sikap dari komunikan, dan pesan yang disampaikan mendapat umpan balik yang positif.

Setelah memperhatikan uraian diatas, dapat diketahui bahwa bagi anak tunarungu, kelima unsur dalam berkomunikasi tersebut tidak bisa diproses secara maksimal karena mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Padahal menurut para guru pengajar di sekolah, anak-anak tunarungu ini ingin sekali berkomunikasi dengan orang luar misalnya anak-anak normal di sekitar lingkungan rumah, orang-orang yang menyapa ketika mereka dijalan, dan terutama yang paling mereka inginkan adalah berkomunikasi kepada orangtua serta saudara-saudara mereka di rumah yang memiliki keadaan normal, bukan hanya dengan para guru atau teman-teman mereka di lingkungan sekolah yang berkomunikasi hanya dengan menggunakan bahasa isyarat. Kendala-kendala yang ada ini tentunya dapat menghambat mereka dalam berinteraksi dan menerima pelajaran di sekolah sehingga tentunya ini akan mempengaruhi prestasi belajar mereka juga.

Dari uraian yang tertera di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi yang efektif antara siswa dan orangtua dengan prestasi belajar pada siswa anak tunarungu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan itu yang dirasakan oleh anak-anak tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya dengan rentang usia antara 13-21 tahun.

## **1.2. Batasan Masalah**

1. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini ialah prestasi belajar dan intensitas komunikasi yang efektif antara siswa dengan orangtua pada siswa tunarungu
2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi hubungan

3. Subjek penelitian adalah siswa-siswi anak tunarungu SMPLB Karya Mulia Surabaya yang berusia antara 13-21 tahun karena pada tahap ini merupakan tahap pencarian jati diri.

### **1.3. Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi yang efektif siswa dan orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas komunikasi yang efektif antara siswa dan orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, dalam hal memperkaya pengembangan teori intensitas komunikasi dan prestasi belajar khususnya pada siswa-siswi anak tunarungu.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua

Dengan mengacu pada teori intensitas komunikasi yang efektif khususnya antara orangtua dan anak, maka penelitian ini dapat memberi gambaran kepada orangtua mengenai hubungan dari intensitas komunikasi yang efektif terhadap prestasi belajar anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam berinteraksi secara verbal sehingga anak akan merasa didukung oleh orangtua dan bisa berdampak pada prestasi belajar anak-anak.

- b. Bagi siswa-siswa tungarungu itu sendiri  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan perihal hubungan intensitas komunikasi yang efektif antara siswa dengan orangtua dan prestasi belajar mereka sehingga mereka dapat mengoptimalkan prestasi melalui cara komunikasi yang efektif ini.
- c. Bagi pihak sekolah  
Penelitian ini akan memberikan wawasan bagi sekolah mengenai hubungan antara intensitas komunikasi yang efektif siswa dengan orangtua terhadap prestasi belajar pada siswa anak tunarungu, sehingga pihak sekolah dapat memberikan informasi kepada orangtua untuk meningkatkan komunikasi dengan anak agar prestasi belajarnya meningkat.
- d. Bagi peneliti yang lain  
Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan intensitas komunikasi yang efektif antara siswa dengan orangtua dan prestasi belajar pada siswa-siswi anak tunarungu.